



Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 4 No. 1 2024
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
yulianifitri959@gmail.com
Fitri Yuliani

Hak Cipta Penulis ©2024



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Analisis Penggunaan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam Cerita Rakyat Lang Buana

1. Fauziah
2. Fitri Yuliyani
3. Jery Vanditama
4. Latifah Syaharani
5. Akmal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Studi ini merujuk pada penggunaan dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam cerita rakyat "Lang Buana". Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indragiri Hilir dan mengeksplorasi dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yang berfungsi sebagai identitas dan media untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara oleh narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian dan pengembangan Bahasa Melayu dan dialek-dialek budaya suatu masyarakat.

Kata Kunci: dialek, bahasa Melayu, cerita rakyat

Abstract

This study refers to the use of the Indragiri Hilir Malay dialect in the folktale "Lang Buana". This research aims to understand linguistic phenomena in the social and cultural context of the Indragiri Hilir community and explore the Indragiri Hilir Malay dialect which functions as an identity and medium for preserving local culture. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through observation and interviews with resource persons. The research results show that the Indragiri Hilir Malay dialect not only acts as a communication tool, but also as a symbol of cultural and historical identity. It is hoped that this research can contribute to the preservation and development of the Malay language and the cultural dialects of a society.

Keywords: dialect, Malay language, folklore

Analisis Penggunaan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam Cerita Rakyat Lang Buana

Pendahuluan

Bahasa melayu merupakan salah satu ragam bahasa yang ada di Indonesia terutama di Provinsi Riau. Dilihat dari sejarah Bahasa Melayu merupakan sumber lahirnya Bahasa Indonesia yang kemudian Bahasa Indonesia diresmikan menjadi Bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan (*Lingua Franca*) di Nusantara sejak abad awal modern. Bahasa Melayu yang digunakan di Provinsi Riau tidak hanya memiliki satu dialek bahasa tetapi memiliki banyak macam dialek (Sri *et al.*, 2019).

Menurut Chaer, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu (Junaidi, Yani dan Rismayeti, 2016). Jadi bisa dilihat bahwa penyebab munculnya dialek pada Bahasa Melayu dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah. Tidak heran kalau daerah-daerah yang tersebar di Provinsi Riau memiliki masing-masing dialek dan juga memiliki ciri khas untuk menandai bahwa itu adalah suatu dialek di sebuah wilayah tertentu, misalnya bahasa Melayu di daerah Indragiri Hilir. Dialek bahasa Melayu yang dipakai yaitu bahasa Melayu Tembilahan yang kental dengan bahasa Banjar. Ini disebabkan karena banyak orang Banjar yang merantau dan tinggal di Tembilahan (Yanti, 2020). Selain itu, terdapat asimilasi bahasa Melayu Dialek Indragiri Hilir dengan bahasa Bugis seperti dinyatakan dalam penelitian Kusumanegara (2020) yang menyatakan bahwa sebagaimana rumpun bahasa yang lain, bahasa Bugis dan bahasa Melayu juga memiliki sifat kesemestaan.

Indragiri Hilir merupakan wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Indonesia. Indragiri Hilir terletak di bagian pesisir pantai timur Pulau Sumatera atau di sebelah timur Provinsi Riau sehingga menjadikannya sebagai Pintu Gerbang Sumatera, karena posisi Kabupaten Indragiri Hilir berada di wilayah perairan yang mudah untuk mengakses wilayah luar maupun dalam dan juga berdekatan dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Indragiri Hilir dulu terkenal dengan memiliki julukan "Negeri Seribu Parit" tetapi sekarang terkenal dengan julukan "Negeri Seribu Jembatan". Julukan itu disebabkan karena wilayah Kabupaten Indragiri Hilir dikelilingi oleh perairan berupa laut, rawa-rawa, sungai-sungai kecil maupun besar, dan parit. Kecamatan Tembilahan merupakan ibukota dari kabupaten Indragiri Hilir (Putra, 2020).

Di Indonesia saat ini sudah banyak tersebar cerita rakyat. Mulai dari cerita rakyat yang sudah sering kita dengar hingga cerita rakyat yang kurang dikenal. Setiap daerah di Indonesia pasti mempunyai satu, dua, atau lebih cerita rakyat yang sudah tersebar di kalangan masyarakat. Cerita rakyat yaitu suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat kemudian dicitakan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang biasanya mengandung nilai kehidupan dan pesan moral yang dapat diteladani (Suryani, Hermandra dan Charlina, 2022). Dalam cerita rakyat tidak banyak menggambarkan cerita berlatar masa kini. Cerita rakyat berarti cerita yang berasal dari masa lalu di setiap daerah dan selalu menjadi ciri

khas di daerah tersebut yang berisi keragaman budaya, adat, tata krama, pantangan, dan kekayaan budaya lainnya.

Menurut Suryani, cerita rakyat di sampaikan oleh orang-orang dahulu secara lisan dan tersebar dikalangan masyarakat setempat yang kemudian diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan. Cerita rakyat Indragiri Hilir adalah cerita yang mengangkat kisah legenda, mitos, mite, fabel, dan lainnya yang terdapat di Indragiri Hilir (Suryani, Hermandra dan Charlina, 2022).

Dalam penelitian ini akan menganalisis penggunaan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam cerita rakyat yang berjudul "Lang Buana". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami bagaimana dialek ini digunakan dalam cerita rakyat tersebut yang dapat memberikan suasana lokal yang kaya akan ciri khas dari daerah Indragiri Hilir tersebut serta makna yang dapat diambil dari penggunaan Dialek ini dapat memperluas pengalaman bagi para pembaca dengan keberagaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bagian dari bidang kebahasaan dan sastra daerah, serta memberikan wawasan baru dalam pembelajaran tentang penggunaan bahasa daerah melalui karya sastra (Agustian, 2018).

Dengan analisis dalam cerita rakyat Lang Buana ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya dan keberagaman bahasa yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode

Fokus utama dari penelitian ini ialah untuk menganalisis penggunaan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam Cerita Rakyat yang berjudul "Lang Buana". Oleh karena itu, jenis metode penelitian yang kami digunakan yaitu model deskriptif kualitatif. Kualitatif yaitu metode dengan menggunakan langkah pengamatan penelaahan dokumen yang ada atau dengan melakukan wawancara. (Subandi, 2011) Teori ini dibangun berdasarkan data, penyajian, serta analisis yang dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif meliputi deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis (Fadli, 2021).

Penelitian kualitatif ini mengambil jenis deskriptif yaitu menjelaskan teori-teori yang ada dan kemudian dihubungkan dengan data-data yang telah dikumpulkan serta dianalisis sebagai objek kajiannya. Pengumpulan data berupa jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Hasil

Lang Buana

Adalah konon orang bertujuh beradik. Betine ketujuhnya sampai mereka besar, belum juga ada yang meminangnya. Pada suatu hari, tibalah Lang Buana meminang yang paling bungsu. Pinangan itu diterima, walau pun terpaksa "melangkahi" kakak-kakaknya. Maka kawinlah si bungsu dengan Lang Buana. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *betine* dan *meminang*. Memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *betina* adalah perempuan sedangkan *meminang* yang berarti lamaran.

"Kalau engkau mau menurut nasehat kami, caranya adalah begini kalau lakimu itu hendak tidur, kau ambillah buluh muda, kikis sembilunya, dan bila dia sudah naik ke tempat tidur kau serakkan sembilu itu ke atas tempat tidur. Maka malam itu dia tak kan tidur, tetapi dia kan berjaga terus membujuk-bujuk engkau, memangku dan mengasihimu dik !". "Kalau begitu, biarlah hamba coba nanti malam, mudah-mudahan kasihnya kepada hamba akan bertambah" kata adiknya. Setelah kakak-kakaknya pulang, dicarinyalah sembilu buluh miyang dan tajam itu. Ketika lakinya hendak tidur maka sembilu itu diserakkannya di atas tempat tidur lakinya. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *buluh muda*, *sembilu*, dan *miyang*. Kata-kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, *buluh muda* yang berarti bambu muda, *sembilu* berarti bulu-bulu halus di bambu yang membuat gatal bila terkena kulit, dan *miyang* adalah gatal-gatal.

"Kalau begitu terima kasihlah kak, maklum hamba belum tahu benar bagaimana cara orang berlaki bini" sahut si Bungsu. "Nah, nanti petang, engkau goreng kacang hijau. Kalau laki engkau hendak tidur, kacang yang sedang panas-panas itu engkau serakkan di tempat tidurnya. Dia pasti akan cepat bangkit dan mengasihimu !" kata kakaknya. Malamnya, ketika Lang Buana hendak tidur, bergegaslah bininya menyerakkan kacang hijau panas yang baru digorengnya ke atas tilam lakinya. Maka begitu lakinya merebahkan badan, dia terloncat kesakitan. "Apa pula benda yang panas ini dik ?" teriak lakinya. "Apa bang ?" "Ini, benda apa pula di tempat tidur kita ini, rasa melocong kulit dibakarnya" sahut lakinya. "Itu....itu...." "Kau disuruh kakakmu lagi, ya ?" "Ya bang. Katanya... supaya abang kasih sama hamba...." "Kalau begini bukan menyuruh abang kasih pada engkau, tapi suruh abang mati !" kata lakinya. Si Bungsu tertunduk, menyesal dan sedih. "Maafkan saya, saya memang bodoh bang!" "lagi kelakuan tak senonoh ini, abang akan pergi dari rumah ini dik, kita terpaksa bercerai !" sahut lakinya. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *laki bini*, *tilam*, *meloncong*, *petang* dan *senonoh*. Memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, *laki bini* berarti suami istri, *tilam* memiliki arti tempat tidur, *meloncong* berarti melepuhnya kulit akibat terbakar, *petang* berarti sore sedikit kegelapan, dan *senonoh* berarti perilaku yang tidak baik atau tidak sopan.

Sesudah lama berjalan, si Bungsu merasa penat, lalu tertidurlah dia dalam rimba besar itu. Dalam pada itu, Lang Buana yang berjalan lebih dahulu, tersesat pula dirimba itu. memutar-mutar, kemudian terjumalah si bungsu yang sedang tidur macam orang mati.(Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *penat dan rimba*. Memiliki arti bahasa Indonesia yaitu, *penat* berarti lelah sedangkan *rimba* adalah hutan yang lebat atau.

Pada itu tersebut pula kisah kakak-kakak si Bungsu yang berenam, yang jahat-jahat itu. Mereka tak tahu apa yang terjadi atas diri adiknya. Ketika mereka datang kerumah si Bungsu, ditengoknya rumah itu sudah kosong. Pintunya terbuka, tak ada siapa-siapa di dalamnya. Gaduhlah orang berenam beradik itu. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan teks tersebut terdapat Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *gaduh* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu betengkar.

Rajanya bernama Siti Berat Seruang Rumah, keturunan dewa-dewa. Raja itu Raja perempuan, belum berlaki. Lang Buana berhenti pada rumah Kepala Kampung, yang dikenal amat garang. Lang Buana diterimanya menjadi anak buahnya untuk disuruh-suruhnya. Di sanalah Lang Buana menetap. Lama-lama dia menjadi anak angkat Kepala Kampung itu. Tersebut pula kisah si Bungsu yang berada dalam perut ikan Laggai. Dia tidak mati, sebab dalam perut ikan itu sama seperti dalam kapal besarnya. Rupanya ikan itu tak tahan pula lama-lama menyimpan si Bungsu dalam perutnya. Dingangkannya mulutnya, maka si Bungsu pun dapat keluar, dan terdampar dipantai kuala sungai itu. Dia terjelepek di pantai itu, sebab badannya sangat lemah. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir yaitu *garang, mengangak, dan terjelepek*. Memiliki arti Bahasa Indonesia yaitu, *garang* yang berarti Galak, *mengangak* adalah mulut yang terbuka lebar, sedangkan *terjelepek* adalah terdampat atau tergeletak.

Rupanya di pantai itu ada sebuah pondok. Pondok itu adalah pondok nenek Gergasi. Hari itu, nenek Gergasi pergi kepantai mencari siput Ranggong, ketam Kungkom dan ikan. Nenek Gergasi mendengar bunyi kera macam hendak pecah telinganya. Dicarinya di mana kera berbunyi itu, tampaklah batang-batang bakau dihoyak-hoyak kera itu macam hendak roboh, sambil memekik-mekik. Nenek Gergasi terus datang menengok, ada apa di bawah pokok bakau itu. Rupanya di situ ada tubuh perempuan terdampar di pantai. Badan budak betina itu sudah bertaik kijang mukanya tidak seperti muka orang lagi, penuh kotoran, puru betepok, kudis menanah. Pokoknya, rupa budak betina itu sudah macam muka hantu buruknya. Nenek gergasi mendekat, dirasanya budak itu masih ada nafas didadanya. Nenek gergasi memangku budak betina itu, lalu menyemburkan air ke mukanya. Budak itu tersadar. "mengapa engkau jadi begini ? Arus puaka mana yang melempar engkau maka sampai kemari? Siapa nama engkau ?" tanya nenek Gergasi. Si Bungsu yang baru sadar belum dapat menyahut. Ingatannya masih hilang-hilang timbul. Matanya sekejap terbuka sekejap tertutup. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung dialek bahasa melayu Indragiri hilir yaitu *dihoyak-hoyakkan* dan *arus puaka*. Memiliki arti bahasa Indonesia yaitu, *dihoyak-hoyakkan* yang berarti digoyang-goyangkan dan *arus puaka* berarti arus ombak.

Tanda itu memberitahu bahwa dia ada di rumah nenek Gergasi. Dan sebelum nenek Gergasi berangkat, dia berpesan kepada nenek itu, "Nek, kalau nenek mengantarkan bunga ini kerumah pengantin jantan, bila dia mau membayar jangan nenek terima duitnya, berikan saja sebagai hadiah perkawinan" kata si Bungsu. "Kabar baik. Dan hamba diberinya pula selendang sehelai" kata nenek sambil menunjukkan selendang yang diberi oleh Lang Buana itu. "Ambooi.. moleknya, boleh hamba tengok, nek ?" "Boleh, ambillah, nenek pun tak perlu selendang macam ini. Nenek lah tua, apa guna selendang molek-molek" kata nenek sambil menyerahkan selendang itu pada si Bungsu. Si Bungsu membuka lipatan selendang itu. "Nek, bila hari perkawinan itu, nek ?" "Kata orang disana tadi, besok langsungnya !" "Besok ?" "Ya, mengapa engkau bertanya? Engkau hendak pergi masuk helat orang itu ?" "Kalau boleh, memang hamba hendak pergi masuk helat itu nek, maklum, selama ini tak pernah bergaul dengan manusia lagi" sahut si Bungsu. "Kalau lah begitu niat engkau, bolehlah kita pergi besok, sebab nenek pun dijemput orang itu" kata nenek. Keesokan harinya pergilah nenek Gergasi bersama si Bungsu ke tempat orang berhelat kawin itu. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung dialek bahasa melayu Indragiri hilir yaitu *jantan*, *molek*, dan *helat*. Memiliki arti bahasa Indonesia yaitu, *jantan* adalah laki-laki atau pria, *molek* itu cantik, Sedangkan *helat* itu berarti acara pernikahan atau resepsi.

Tak lama kemudian, keluarlah Lang Buana. Dia menengok ke kiri dan ke kanan. Tampaklah si Bungsu sedang duduk bercakap-cakap dengan nenek Gergasi. Berdebarlah dadanya. Pada ketika itu, wajah si Bungsu amatlah moleknya. Rupanya selama dirumah nenek Gergasi, dia diobati nenek itu dengan segala macam obat yang mustajab, hingga rupa si Bungsu bertambah molek, lebih molek dari dahulunya. Lang Buana yang hendak kawin itu jadi serba salah. Apalagi yang menjadi pengantin betina adalah Puteri Seruang Rumah, badannya gemuk gedempal macam gajah bengkak (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung dialek bahasa melayu Indragiri hilir yaitu *bercakap-cakap* dan *gedempal*. Memiliki arti bahasa Indonesia yaitu *bercakap-cakap* maksudnya ialah berbicara atau mengobrol sedangkan *gedempal* berarti sangat besar atau sangat gemuk. Jadi maknanya, Pengantin wanita yang tidak lain adalah Puteri Seruang Rumah memiliki tubuh yang sangat gemuk dan besar.

Habis robohlah berkecai segala hiasan pelaminan itu. Hendak berlari awak sudah tua, terapah-rapahlah orang tua itu. Tak lama, sampailah si Bungsu ke rumah nenek Gergasi. Lang Buana mengejanya naik ke rumah tapi si Bungsu bertai terus menyuruk ke dalam bilik. Ditutupnya pintu bilik itu dari dalam. Lang Buana merengek di muka pintu minta dibukakan pintu. "Dik, dik, bukakan abang pintu!" kata Lang

Buana. "Dimana adik mike ?" tanya si Bungsu dari dalam bilik. "Alah, jangan pula engkau memainkan abang, dik" sahut LangBuana. "Tapi adik abang lah mampus ditelan ikan Langgai" sahut si Bungsu. "Janganlah merajuk, orang perajuk lekas tua" kata Lang Buana terus membujuk. "Hamba ini apalah, orang buruk, rupa buruk, kelakuan tak senonoh" sahut si Bungsu. (Effendy, 1991)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung dialek bahasa melayu indragiri hilir yaitu berkecai, awak, terapah-rapah, bilik, merajuk, dan mike. Yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu berkecai berarti berserak atau berantakan, awak berarti saya, terapah-rapah adalah tertatih-tatih, biasanya buat seseorang yang sudah berusia lanjut. Selanjutnya bilik memiliki arti kamar tidur, merajuk berarti mendiamkan, sedangkan mike memiliki arti kalian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk saling berkomunikasi antarsatu sama lain. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan keistimewaannya tersendiri. Sama halnya dengan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir ini yang memiliki ciri khasnya yaitu berupa penggunaan huruf vokal "a" diakhir kata yang cenderung menggunakan vokal "e" lemah, selain itu penggunaan huruf konsonan "r" biasanya akan melebur menjadi "g" saat diucapkan, namun hal tersebut tidak semua diterapkan pada setiap kata. Berikut ini Analisis Teks Cerita Rakyat dari Kabupaten Indragiri Provinsi Riau dengan Judul Lang Buana.

Cerita Rakyat "Lang Buana" ini bermula dari Lang Buana yang menikahi si bungsu dari tujuh bersaudara. Kakak-kakak si bungsu mencoba mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka dengan memberikan nasehat-nasehat aneh kepada si bungsu untuk diberikan kepada Lang Buana. Hal tersebut membuat Lang Buana kesal dan akhirnya mereka bercerai. Si bungsu mencari cara untuk mendapatkan kembali kasih sayang Lang Buana dan akhirnya berhasil memenangkan kembali hati Lang Buana dengan mengirim pesan melalui bunga. Cerita ini mengajarkan tentang kesetiaan, kesabaran, dan kebaikan hati dalam hubungan manusia, serta pentingnya mendengarkan nasehat dari orang yang bijaksana.

Simpulan

Dalam cerita rakyat, penggunaan bahasa dan dialek dapat mencerminkan nilai kebudayaan dan identitas dari suatu daerah. Bahasa daerah sangat penting untuk dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan. Seperti bahasa melayu Riau yang memiliki dialek yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Pada Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir, yang terletak di Provinsi Riau, Indonesia, Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang sering sekali digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu daerah. Setiap daerah di Riau memiliki Dialek Bahasa Melayu yang berbeda-beda dan tentunya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Seperti Dialek bahasa melayu yang ada di daerah Indragiri Hilir ini yang memiliki ciri khas berupa Huruf vokal a dalam suku kata terakhir yang cenderung berubah menjadi e lemah. sedangkan huruf konsonan r yang biasanya melebur menjadi konsonan g saat diucapkan. Cerita rakyat sering kali mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi suatu daerah, termasuk penggunaan bahasa

dan dialek yang khas. Oleh karena itu, penggunaan dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam cerita rakyat Lang Buana dapat memberikan nuansa lokal dan keunikan tersendiri pada cerita tersebut.

Daftar Rujukan

- Agustian, C. (2018) "Struktur dan Fungsi Narasi dalam Cerita Rakyat Riau Mutiara dari Indragiri," *Journal of Language and Literature*, 6(1), hal. 53–63.
- Effendy, T. (1991) *Cerita Rakyat Daerah Riau: Daerah Tingkat II Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau.
- Fadli, M.R. (2021) "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, 21(1), hal. 33–54.
- Junaidi, J., Yani, J. dan Rismayeti, R. (2016) "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau," *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), hal. 1–16.
- Kusumanegara, A. (2020). Derivasi Generatif pada Nomina Bahasa Bugis: Sebuah Benang Merah pada Bahasa Melayu. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 61–66.
- Putra, E.S.I. (2020) "Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir," *Edukasi*, 8(2), hal. 138–156.
- Sri, A. *et al.* (2019) Pola Komunikasi Bahasa Melayu di Lingkungan Akademik (Pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau)," *Lingua*, 15(2), hal. 135–145.
- Subandi (2011) "Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study," *Harmonia*, (19), hal. 173–179.
- Suryani, H., Hermandra, H. dan Charlina, C. (2022) "Gaya Bahasa dalam Cerita Rakyat Riau," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), hal. 13628–13635.
- Yanti, S. (2020) *Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Bone Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir*. Universitas Islam Riau.